

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bako merupakan novel pertama Darman Moenir yang berhasil diterbitkan. Novel ini bercerita tentang seseorang yang berusaha untuk memahami keberadaan dirinya dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Dengan mengambil latar kehidupan adat Minangkabau berbagai problema kejiwaan ditampilkan oleh pengarangnya melalui sikap atau pandangan tokohnya.

Warna tempat yang menjadi latar cerita dapat dilihat dari judul novel itu. Kata *bako* merupakan kosa kata yang diambil dari bahasa Minangkabau yang dalam bahasa Indonesia berarti *keluarga sepertalian darah dengan ayah*. Di samping juga istilah kekerabatan yang semakin mempertegas warna lokalnya.

Ada beberapa hal yang menjadi daya tarik novel *Bako*. Pertama, tiap bagian yang dalam novel ini menggunakan nama tokoh-tokohnya sebagai judul. Kedua, nama tempat atau kota yang menjadi latar peristiwa tidak disebutkan dengan jelas.

Sehingga memberikan kesan bahwa pengarang memang sengaja menyamakannya untuk menyembunyikan sesuatu.

Dapat dikatakan bahwa novel *Bako* merupakan novel psikologis. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan sebagian besar merupakan peristiwa yang hanya terjadi dalam taraf pemikiran tokohnya. Tetapi karena peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Bako* bersifat fragmentaris, yaitu berupa cuplikan-cuplikan peristiwa yang mungkin suatu peristiwa yang istimewa bagi tokohnya, maka terjadi pembauran antara peristiwa yang benar-benar terjadi dan peristiwa yang berupa renungan-renungan tokohnya.

Berangkat dari hal di atas, penulis memandang novel *Bako* merupakan objek penelitian yang menarik dengan menekankan unsur sudut pandang sebagai kajian utama. Mengingat dengan mengetahui posisi pengarang dalam ceritanya dapat membantu dalam proses menentukan kerangka cerita. Di samping dengan pemilihan sudut pandang yang tepat dalam menghadirkan cerita secara efektif sesuai tujuan yang hendak dicapainya. Sedangkan bagi pembaca pengetahuan tentang sudut pandang dipergunakan dalam rangka memahami dan mengevaluasi cerita.

Alasan lain yang menyebabkan penulis menjadikan novel *Bako* sebagai objek penelitian, pertama, novel *Bako* merupakan novel yang dinyatakan sebagai pemenang hadiah utama dalam sayembara penulisan roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1980. Kedua, novel

Bako belum banyak diteliti secara ilmiah, khususnya dari unsur sudut pandang. Selama ini penulis belum menemukan adanya peneliti yang membahas novel *Bako* (Mahayana, 1992:247).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan objektif. Sebuah pendekatan yang berangkat dari asumsi bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi secara penuh. Sehingga karya sastra dapat dilihat sebagai suatu yang dapat berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Tegasnya, karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri.

Digunakannya pendekatan tersebut mengingat bahwa unsur sudut pandang merupakan bagian dari struktur. Prinsip strukturalisme memandang karya sastra sebagai keseluruhan yang bulat dan memiliki koherensi antar unsur-unsurnya. Untuk menghasilkan makna secara menyeluruh diperlukan pemahaman terhadap unsur-unsur lain.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dibicarakan dalam analisis sudut pandang novel *Bako* adalah sebagai berikut :

- (1) Sudut pandang yang bagaimanakah yang terdapat pada novel *Bako* ?
- (2) Bagaimana hubungan antara sudut pandang dengan alur, tokoh dan penokohan, latar serta tema ?

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

- (1) Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema novel *Bako* sebagai langkah awal untuk melihat sudut pandang yang ada dalam novel *Bako* untuk kemudian dilihat hubungannya. Dengan demikian dapat diperlihatkan bahwa unsur-unsur dalam novel *Bako* memiliki hubungan antara yang satu dengan lainnya.
- (2) Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan sudut pandang, khususnya sudut pandang yang ada dalam novel *Bako*.

1.3.2 Manfaat Praktis

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya apresiasi dan wawasan penulis serta merupakan sarana yang sangat bermanfaat dalam mempraktekkan teori-teori yang pernah diperoleh selama belajar di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- (2) Penelitian ini diharapkan pula dapat bermanfaat bagi pembaca dan peminat sastra dalam rangka memahami dan menikmati karya-karya Darman Moenir, khususnya novel *Bako*.
- (3) Penelitian ini diharapkan juga dapat turut melengkapi

tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya, khususnya tentang novel *Bako* dalam rangka turut mengembangkan khasanah penelitian sastra Indonesia.

1.4 Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini, penulis akan mengetengahkan tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap objek penelitian. Bentuk penelitian ini dapat berupa artikel yang dimuat di media massa maupun tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Yasnur Asri, mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS IKIP Padang dalam acara diskusi FKIP UNRI Pekanbaru dan FPBS IKIP Padang, dalam tulisannya yang berjudul *Profil Budaya Minangkabau Dalam Novel Bako Karya Darman Moenir*, berpendapat bahwa novel *Bako* mengajak pembacanya untuk merasakan budaya Minangkabau, khususnya sistem matrilinealnya. Di samping mengungkapkan pemberontakan terhadap sistem tersebut yang dilakukan para tokohnya.

Dalam kolom timbangan buku, dimuat sebuah tulisan yang membahas novel *Bako* dengan judul *Sebuah Roman Kenangan*. Menurut tulisan tersebut, novel *Bako* merupakan novel yang berbicara tentang soal perlawanan terhadap adat yang berlaku di Minangkabau. Hal ini tidak beda jauh dengan novel-novel terbitan Balai Pustaka lainnya, seperti roman *Siti Nurbaya* atau *Salah Asuhan*.

Adapun letak kekuatan yang ada dalam novel *Bako* adalah tidak ditemukannya penyelesaian terhadap masalah yang diungkapkan. Novel *Bako* hanya ingin mengungkapkan apa dan bagaimana timbulnya suatu persoalan tanpa ingin memberikan suatu jalan keluar. Dengan demikian novel *Bako* menawarkan sesuatu untuk kehidupan. Karena itu, wajar bila novel ini meraih hadiah utama dalam sayembara penulisan roman DKI.

Dasriel Rasmala memiliki pandangan yang berbeda dengan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas. Dalam tulisannya yang berjudul *Bako Mengukuhkan Sistem Matrilineal*", Dasriel berpendapat bahwa tokoh Umi merupakan figur wanita Minangkabau yang ideal. Dengan segala kelebihan yang ada padanya, Umi membantu dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Dari sudut ini terlihat jelas bahwa peran Umi dalam novel *Bako* adalah penegasan atas sistem matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau yang memang secara adat wanita memegang peranan yang dominan. Tegasnya, tokoh Umi telah meletakkan kembali dasar-dasar ideal wanita Minangkabau yang fungsi utama sebagai pengayom keluarga.

Mengenai tokoh Man, yang merupakan tokoh utama dalam novel *Bako*, Dasriel berpendapat bahwa sikap tokoh Man yang menganggap kampung Ayahnya sebagai kampungnya, bukanlah sikap yang dapat diartikan melawan adat. Man bersikap demikian dikarenakan kesan negatif yang diperolehnya di rumah Nenek, orang tua Ibu.

Sementara itu, Edwar Djamaris dalam tulisannya yang berjudul *Nilai-nilai dalam Novel Bako*, melihat novel ini dengan mengacu pada pendapat Harace tentang fungsi sastra, yaitu *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Menyenangkan karena sesuai dengan hakekat seni sastra itu sendiri, yaitu mengandung unsur estetis yang dominan. Sedangkan berguna dapat diartikan bahwa karya sastra mengandung ide yang besar, buah pikiran yang tinggi, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan-pandangan kemanusiaan yang tinggi dan sebagainya.

Dengan penekanan pada fungsi yang kedua, Edwar Djamaris mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung pada novel *Bako*. Menurutnya, peristiwa yang dapat dianggap sebagai amanat adalah peristiwa yang dialami Ibu. Ibu menderita lahir batin karena tinggal di rumah orang tua suami dan saudaranya. Apalagi dengan suami yang tidak memiliki penghasilan yang memadai.

Dari sudut ini, novel *Bako* ingin mengatakan kepada pembacanya bahwa sebelum membentuk sebuah rumah tangga, harus dipikirkan lebih dulu dengan sebaik-baiknya dari berbagai segi. Baik itu ekonomi, adat, kejiwaan dan kemasyarakatan serta hal-hal lain. Karena semua hal

tersebut akan turut menentukan masa depan si pelaku dan keturunannya.

Terdapat pula nilai-nilai positif yang ditemukan dari tokoh cerita dalam novel *Bako*, seperti dari tokoh Umi dan Gaek. Dari tokoh Umi dapat ditemukan figur seseorang yang memiliki jiwa penyantun dan bijaksana. Umi sebagai seorang yang dituakan dan mempunyai hak penuh dalam rumah dan harta pusaka, menerima dengan sabar dan lapang dada kehadiran keluarga Ayah dan Gaek.

Umi juga bertanggung jawab terhadap masalah keuangan. Beban tanggung jawab biaya sekolah anak-anak Ayah dan Bak Tuo ada di pundaknya. Hal ini disebabkan penghasilan Ayah yang kurang mencukupi dan Bak Tuo yang suka berjudi. Umi seakan-akan mengerti dan memahami semua persoalan yang melanda keluarganya dan bertindak untuk membantu dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Dari tokoh Gaek, dapat ditemukan sikap tahu diri. Sikap ini dapat diartikan sebagai sikap yang pandai menempatkan diri dengan keadaan sekitarnya. Walaupun Gaek menumpang di rumah Umi, Gaek tidak menjadi beban bagi Umi. Sehingga timbul hubungan yang serasi, penuh kasih sayang, harga menghargai dan bergotong-royong.

Di samping nilai positif, ditemukan pula nilai negatif dari tokoh yang ada dalam novel *Bako*. Nilai ini dapat dilihat dari perilaku Bak Tuo. Kakak laki-laki Ayah yang

berprofesi sebagai guru tetapi memiliki sikap yang bertentangan dengan profesinya. Bak Tuo suka berjudi dan tidak memperhatikan kehidupan keluarganya. Sehingga pendidikan anak-anaknya terabaikan dan sebagai akibat kesukaannya berjudi, Bak Tuo menderita sakit dan hidup dalam keadaan yang serba kekurangan.

Dari tokoh-tokoh ini, novel *Bako* ingin mengajak pembacanya bercermin dan mawas diri. Lebih lanjut Edwar Djamaris menyatakan bahwa novel *Bako* merupakan novel yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari tetapi seringkali terlepas dari pengamatan.

Mahayana (1992:246-247) dalam bukunya *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, memberikan ulasan secara singkat tentang bentuk penceritaannya. Ia berpendapat bahwa novel *Bako* memiliki bentuk penceritaan yang cukup rumit. Kerumitan ini dikarenakan setiap tokoh yang diceritakan dan peristiwa yang terjadi dalam cerita selalu dihubungkan dengan tokoh *aku*.

1.5 Landasan Teori

Analisis secara struktural dalam bidang sastra dirintis oleh kelompok peneliti Rusia antara tahun 1915-1930, yang biasa disebut kaum formalis, dengan tokoh utama R. Jakobson, Victor Shkovsky, Boris Eikenbaum, Tynjanov dan lain-lain. Kaum formalis ini ingin membebaskan ilmu sastra

dari kungkungan ilmu-ilmu lain, misalnya psikologi, sejarah atau penelitian kebudayaan. Mereka mencari ciri khas yang membedakan sastra dari ungkapan bahasa lain, ciri itu disebut literariness. Peneliti sastra bertugas meneliti struktur karya sastra dimana setiap aspek dan anasir berkaitan dengan aspek dan anasir lain yang semuanya mendapat makna penuh dari fungsinya dalam totalitas karya itu (Teeuw, 1988 : 128-130).

Tujuan analisis struktural untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinaan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir, tetapi tugas dan tujuannya adalah mengupas semendetail mungkin keseluruhan makna yang terpadu (Teeuw, 1988:135-136).

Struktur karya sastra yang dimaksud adalah struktur dalam (instrinsik), yaitu unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Kenney dalam bukunya "How to Analyze Fiction" (1966) membagi struktur karya sastra menjadi tujuh unsur, yaitu alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya, struktur dan teknik cerita serta tema. Dalam penelitian ini yang akan dianalisis unsur alur, tokoh, latar, tema dan sudut pandang. Selain teori tersebut, digunakan pula teori-teori lain yang sifatnya menunjang.

Alur

Dalam arti luas alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang disusun secara logis. Sehingga rangkaian berbagai peristiwa yang diurutkan tersebut membangun tulang punggung cerita. Alur sendiri terbentuk atas sejumlah kejadian yang terangkai oleh hubungan sebab akibat.

Menurut Kenney (1966:13), alur berasal dari serangkaian pilihan yang dibuat pengarang. Peristiwa yang terjadi dalam urutan yang teratur bukanlah menjadi perhatian utama. Tetapi menyusun peristiwa menurut permintaan merupakan perhatian utama. Namun, dalam penyusunan peristiwa yang dilakukan, harus tetap sesuai dengan hubungan antar peristiwa tersebut. Sehingga pembaca sadar akan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Lebih lanjut Kenney mengatakan (1966:19) alur terdiri dari bagian awal, tengah dan akhir. Bagian awal berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa, pengenalan dari setiap tokoh yang mendukung cerita hingga tahap konflik. Bagian tengah berisi tentang konflik yang terjadi antar diri tokoh hingga mencapai klimaks. Sedangkan bagian akhir menggambarkan situasi yang memanas mulai menurun hingga menuju penyelesaian.

Montage dan Henshaw (via Aminuddin, 1987:84) menjelaskan bahwa alur terdiri dari *exposisi*, *inciting*

force, *rising action*, *climax*, *falling action* dan *conclusion*. Tahap *exposisi* merupakan tahap perkenalan setiap pelaku yang mendukung cerita dan tempat terjadinya peristiwa. *Inciting force* adalah tahap yang menggambarkan kekuatan dan kehendak tokoh-tokoh cerita saling bertentangan. *Rising action* yang merupakan tahap selanjutnya berisi konflik dan situasi cerita semakin menjadi panas untuk kemudian mencapai klimaks. *Falling action* adalah tahap yang melukiskan konflik dan ketegangan mulai menurun dan untuk selanjutnya menuju pada tahap *conclusion* (penyelesaian).

Berdasarkan urutan bagian yang membangun alur, dapat dibedakan menjadi alur lurus atau sorot balik. Alur lurus bila bagian-bagiannya berurutan dan alur sorot balik bila bagian-bagian alur tersebut tidak berurutan.

Menurut Panuti (1988:38) di samping urutan waktu dan hubungan sebab akibat, ada unsur lain yang dapat mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur, yaitu tema dan tokoh. Jika tema sebagai pengikat disebut alur temaan dan bila tokoh sebagai pengikat disebut alur tokohan.

Tokoh dan Penokohan

Kenney menyebutnya dengan karakter. Menurut Kenney (1966:24), karakter adalah tokoh dalam cerita yang memiliki kesamaan dengan individu-individu dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih tegas, Abrams (1971:71) memberikan pengertian bahwa tokoh adalah individu yang dibantu oleh

kualitas moral dan watak yang ditampilkan melalui apa yang mereka lakukan atau yang disebut tindakan dan apa yang mereka ucapkan atau yang disebut dialog.

Sedangkan menurut Panuti (1988:16-23) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Adapun penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Yang dimaksud perwatakan adalah kualitas tokoh, baik itu kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, Kenney (1966:26) membedakan tokoh kompleks dan sederhana. Panuti (1988:20-21) menyebutnya dengan tokoh bulat dan datar. Tokoh bulat bila tokoh tersebut dilukiskan lebih dari satu ciri segi wataknya di dalam cerita, sehingga terlihat kelemahannya ataupun kekuatannya. Karena itu, tidak akan menimbulkan kesan hitam-putih. Sedangkan tokoh datar bersifat statis, di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Tokoh yang demikian kadang-kadang disebut tipe, karena dibina seputar gagasan atau sifat tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari satu kalimat saja dapat diketahui bagaimana sifat tokoh datar tersebut. Hal ini menyebabkan pembaca sangat mudah untuk mengenalinya.

Wellek dan Waren (1976:84) menyatakan bahwa tokoh datar sama dengan tokoh statis dan tokoh bulat sama dengan tokoh dinamis. Tokoh dinamis bila tokoh tersebut dilukiskan mengalami perkembangan watak dan tokoh statis bila tokoh tersebut dilukiskan tidak mengalami perkembangan watak.

Latar

Kenney (1966:38) mengatakan bahwa latar merupakan elemen yang menunjukkan kapan dan dimana kejadian itu berlangsung. Termasuk di dalamnya adalah tempat atau ruang yang diamati. Latar tempat secara geografis juga menjadi faktor yang penting.

Berbicara tentang latar, Hudson (1965:158) mengartikan latar sebagai keseluruhan lingkungan cerita termasuk adat istiadat, kebiasaan dan pandangan tokoh. Lebih lanjut dia membedakan latar dalam dua kriteria, yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik meliputi tempat dalam wujud fisiknya, seperti bangunan, latar belakang alam atau daerah dan sebagainya. Sedangkan latar sosial meliputi penggambaran masyarakat, adat istiadat, cara hidup dan pandangan hidup.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat istiadat dan kebiasaan serta pandangan hidup para tokohnya. Sehingga latar bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat

fisik untuk membuat cerita tampak logis. Latar juga mampu menuansakan makna tertentu yang menggerakkan energi atau aspek kejiwaan pembacanya (Aminuddin, 1987:67).

Sudut Pandang

Kenney (1966:47) menyatakan bahwa pembaca mempunyai tempat atau posisi yang berbeda, suatu cara pandang yang berbeda terhadap suatu peristiwa dalam sebuah cerita.

Dewasa ini para kritikus sastra pada umumnya sependapat bahwa sebuah cerita rekaan tidak disampaikan oleh pengarangnya kepada pembaca, tetapi oleh seorang pencerita yang diciptakan olehnya. Hal ini berarti bahwa berbicara tentang sudut pandang akan berbicara mengenai pencerita atau narrator. Dari sudut tertentu, pencerita memberikan informasi rangkaian peristiwa dalam cerita. Dengan demikian berbicara tentang sudut pandang menerangkan *siapa yang bercerita* dan *bagaimana cara bercerita*. Artinya, dari sudut pandang yang bagaimana si pencerita menyampaikan ceritanya.

Secara lebih tegas, Panuti (1988:78) memberikan suatu batasan bahwa berbicara tentang sudut pandang berarti bertolak dari pencerita, yaitu tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita atau posisi pencerita dalam membawakan kisahnya, dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya, dari sudut mana pencerita memandang persoalan dalam cerita.

Muhardi (1992:34) memberikan pengertian bahwa berbicara tentang sudut pandang maka pembicaraan akan tertuju kepada pencerita atau narrator. Siapakah yang berperan sebagai pencerita kepada pembaca sebagai pencari informasi. Antara pengarang dengan pencerita tidaklah sama. Pengarang adalah penulis fiksi sedangkan pencerita atau narrator adalah pemberi informasi. Pengarang dapat berperan langsung menjadi pencerita, tetapi pencerita tidak berperan sebagai pengarang.

Dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang menunjukkan pertalian antara pencerita dengan ceritanya. Pencerita sendiri kehadirannya ditentukan oleh pengarang dan dari sudut tertentu, pencerita atau narrator menyampaikan kisahnya kepada pembaca.

Menurut Kenney, ada beberapa sudut pandang dalam mengisahkan cerita, yakni :

(1) *First person narrator*.

Pencerita merupakan salah satu tokoh di dalam cerita yang selama berkisah mengacu pada dirinya sendiri, dengan kata ganti *aku*.

(2) *Third person narrator*

Pencerita berada di luar cerita dan di dalam kisahnya mengacu kepada tokoh atau tokoh-tokoh di dalam cerita dengan kata *dia*. Pencerita seperti ini biasa disebut pencerita *diaan*.

(3) *The omniscient narrator*

Pencerita bertindak sebagai pencipta segalanya. Dia mengetahui segala dan bisa masuk pada pikiran tokoh untuk menceritakan secara langsung tentang apa yang ada dalam pikiran tokohnya.

(4) *The Limited narrator*

Pencerita tidak memberikan komentar apapun. Ia hanya melaporkan apa-apa yang dilukiskan dan diucapkan para tokoh dan tidak mencerminkan sama sekali apa yang dipikirkan atau dirasakan tokohnya. Pencerita memberikan kesempatan penuh kepada pembaca untuk merasakan dan memikirkan apa yang dirasakan atau dipikirkan tokohnya.

Tema

Pengarang menciptakan sebuah karya sastra untuk pembaca dengan tujuan ingin menyampaikan sesuatu. Sehubungan dengan ini, Kenney (1966:89) mengatakan bahwa tema merupakan ungkapan rasa atau perasaan pengarang dalam menyampaikan cerita. Secara tidak langsung tema dapat mengungkapkan apa yang menjadi tujuan atau maksud pengarang dalam menciptakan sebuah karya yang diperuntukkan kepada pembacanya.

Menurut Panuti (1988:50) tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Sedangkan Atar Semi (1988:42) memberikan batasan bahwa tema adalah suatu gagasan sentral yang mendasari suatu karya sastra.

Sehingga di dalamnya tercakup persoalan dan tujuan pengarang. Dari beberapa pengertian yang menjelaskan tema secara definitif, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tema adalah ide central yang merupakan dasar cerita bagi seorang pengarang.

1.6 Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai cara kerja untuk memahami obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mendikripsikan satu persatu unsur-unsur yang ada dalam teks sastra untuk kemudian menganalisisnya. Aminuddin (1987:44) berpendapat bahwa metode ini pada prinsipnya dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa (1) cipta sastra itu dibentuk oleh elemen-elemen tertentu, (2) setiap elemen dalam cipta sastra memiliki fungsi tertentu dan senantiasa memiliki hubungan antara yang satu dengan lainnya meskipun karakteristik masing-masing berbeda, (3) dari adanya ciri karakteristik setiap elemen itu, pada awalnya dapat dibahas secara terpisah meskipun pada akhirnya setiap elemen itu harus disikapi sebagai suatu kesatuan. Dengan demikian data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan dari kumpulan berbentuk data-data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan. Metode yang demikian

digolongkan dalam metode penelitian kualitatif (Aminuddin, 1990:16).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Tahap pertama dilakukan pemahaman terhadap obyek penelitian, yaitu novel *Bako* karya Darman Moenir yang terdiri dari 102 halaman. Novel tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1983.
- (2) Tahap kedua studi pustaka, yakni mencari buku-buku rujukan di berbagai perpustakaan universitas dan melakukan surat-menyurat ke Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin guna mendapatkan data dan menyalin dalam bentuk foto kopi.
- (3) Tahap ketiga adalah menganalisis novel *Bako* dengan menggunakan pendekatan obyektif, khususnya membahas masalah sudut pandang dengan tidak mengabaikan analisis alur, tokoh dan penokohan, latar serta tema.

